E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://epaper.dpr.go.id

Judul : TAMAN NASIONAL LORENTZ
Tanggal : Sabtu, 15 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 1-15

TAMAN NASIONAL LORENTZ
Daya Magis Danau Tertinggi

Kicau burung mengiris sunyi ketika malam makin larut di Danau Habema, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Sorot cahaya bulan memantul di atas permukaan danau yang berada di ketinggian 3.200 meter di atas permukaan laut itu.

Saiful Rijal Yunus/
Stefanus Ato

Ini adalah malam kedua kami di Danau Habema dalam rangkaian Ekspedisi Tanah Papua. Di sebuah bukit di sisi utara danau, kami mendirikan tenda yang menjadi ”rumah” dalam dua hari terakhir. Sebuah kesempatan untuk merasakan dan mengenal Taman Nasional Lorentz.

Danau Habema yang terletak di zona Sub-Alpine merupakan salah satu daya tarik utama di Taman Nasional Lorentz. Danau seluas 224 hektar ini memegang predikat sebagai danau tertinggi di Indonesia dan terkenal akan cuaca dinginnya.

Jelang tengah malam, Sabtu (13/11/2021), hawa dingin semakin menusuk. Pengukur suhu menunjukkan kisaran 10 derajat celsius, tetapi rasanya lebih dingin dari apa yang tertera. Dua lapis jaket belum mampu menghalau dingin.

Api unggun menjadi penghangat kami. Dasilvira (38), polisi hutan Balai Taman Nasional (TN) Lorentz, memeluk lutut di depan api unggun yang kian redup. Secangkir kopi menjadi teman setia.

BACA JUGA
HLM 2, 16
DAN E-PAPER

(Bersambung ke hlm 15 kol 1-5)

Daya Magis Danau Tertinggi

Saat kopi dingin, gelas aluminium diletakkan ke atas bara api agar kembali hangat. ”Beberapa suku di sekitar

Jayawijaya menyebut danau ini Yuginopa, atau danau yang seperti perempuan dan laki-laki," kata Dasil, panggilannya. "Kalau cuaca tepat, kita bisa melihat gugusan galaksi, dengan latar danau, dan Gunung Trikora di belakang. Tapi, begitulah di alam, kita tidak bisa prediksi cuaca," tambahnya sembari menyeruput kopi.

Dasil, bersama dua rekannya sesama pegawai Balai TN Lorentz, Amandus dan Zakarias, menemani kami untuk menginap di Danau Habema serta melihat langsung kekayaan hayati di danau ini. Bertahun-tahun bertugas, mereka mengenal dekat kawasan ini. Namun, ketika malam semakin jatuh menuju pagi. Dasil dan rekannya pamit beringsut ke tenda, tak kuasa menahan dingin dan kantuk. Begitu juga kami yang bergegas masuk ke dalam tenda dan meringkuk ke kantong tidur.

Ketika pagi tiba, kabut masih menetap di sekitar Danau Habema yang berbaring anggun di kaki Pegunungan Trikora. Tenda basah oleh embun. Aroma tanah basah dan embusan angin pegunungan mengisi udara.

Seiring hari mulai tinggi, pohon yang hijau dan kecoklatan mulai terlihat jelas di tepi danau. Air yang tenang terlihat serupa cermin raksasa, dengan kabut yang masih tebal di atasnya. Danau Habema menunjukkan semua lekuk keindahannya. Sebuah pemandangan magis yang tidak henti-hentinya membuat takjub.

Sekumpulan itik noso (Anas waigiuensis), salah satu hewan endemik di kawasan ini, riang bermain di danau. Sesekali mereka terbang sejauh puluhan meter, sebelum kembali mendarat di permukaan danau.

Rawan

Hanya tenda kami yang terlihat di Danau Habema pada hari itu. Banyak yang enggan menginap di Habema karena pertimbangan keamanan. "Padahal, di sini sangat indah, menarik. Tapi rawan, jadi masih jarang yang datang. Saya saja yang sudah 10 tahun di Wamena baru pertama kali menginap di sini," kata Chaerul Iman (32), sipir yang mengantar kami keliling Wamena.

Meskipun Chaerul telah beberapa kali mengantar tamu ke Danau Habema, baru saat itu ia merasakan menginap di tepi danau. Biasanya, ia berangkat pagi dan pulang sebelum gelap. Kondisi keamanan membuat-

nya khawatir.
Ancaman keamanan di area Pegunungan Tengah Papua ini memang tidak terelakkan. Terlebih, daerah ini termasuk zona ”merah”, zona di mana kontak tembak antara militer dan kelompok kriminal bersenjata sering terjadi. Untuk memutuskan menginap di danau ini perlu mengutamakan kehati-hatian. ”Kalau ada orang yang singgah, jangan lupa untuk diberi rokok atau makanan,” tutur Amandus mengingatkan.
Untuk mencapai Habema, kami harus terbang dulu dari Bandara Sentani Jayapura menuju Bandara Wamena Jayawijaya. Berbeda dengan daerah lain yang memerlukan tes cepat antigen terkait pandemi
Beberapa gempa besar yang terjadi di zona subduksi kerap didahului gempa-gempa lebih kecil di pinggiran segmen. Ini, misalnya, terjadi dengan gempa disusul tsunami di Tohoku, Jepang, pada September 2011 yang didahului gempa lebih kecil di bagian bawah subduksi sebulan sebelumnya.
”Sebelum gempa 2018 di Palu ada beberapa gempa lebih kecil. Juga sebelum tsunami Aceh 2004, setahun sebelumnya ada gempa-gempa lebih kecil,” tuturnya.
Iwan menambahkan, sampai sekarang belum bisa diketahui dengan pasti kapan gempa utama bisa terjadi setelah gempa pendahuluan. Demikian halnya potensi gempa di kawasan Selat Sunda. ”Gempa kaliini harus jadi alarm, apalagi dengan kekuatan seperti sekarang sudah memicu banyak kerusakan dan kepanikan hingga di Jakarta,” katanya.
Menurut Iwan, selain gempa bumi, khusus kawasan sekitar Selat Sunda juga harus mewaspadai potensi tsunami. Apalagi, di kawasan ini banyak industri strategis, termasuk industri kimia yang rentan terdampak.
Kajian tim peneliti dengan penulis pertama S Widiantoro dari Global Geophysics Research Group ITB di jurnal Nature pada 2019 menyebutkan, ketinggian tsunami yang diakibatkan gempa bumi di zona selatan Jawa Barat dan Selat Sunda dapat mencapai 20 meter dan rata-rata 4,5 meter di sepanjang pantai selatan Jawa.
(AIK/NTA/DAN/VIO/HLN/GIO/TAM)
Covid-19, kami harus melakukan tes usap nasofaring dan orofaring. Syarat ini ditetapkan Pemerintah Kabupaten Jayawijaya bagi siapa pun yang

ingin masuk ke wilayah ini melalui perjalanan udara. Dari Wamena, ibu kota Jayawijaya, yang pernah terjadi kerusuhan pada 2019 ini, perjalanan menuju Habema dimulai. Kami harus menyewa kendaraan berpenggerak empat roda meski sebagian besar jalan telah mulus. Jalur Trans-Papua sepanjang 48 kilometer menuju danau ini telah selesai dikerjakan. Namun, jalur yang menanjak dan sebagian jalan masih berupa tanah berbatu membuat kendaraan harus mumpuni di medan ekstrem.

Kekayaan hayati

Danau Habema serupa mutiara raksasa di area pegunungan tengah Papua. Selain itik noso, sekitaran danau juga menjadi habitat burung isap madu elok atau Mcgregoria pulchra. Spesies burung ini memiliki warna hitam legam serupa gagak. Ia memiliki gelambir di mata berwarna kuning terang dan bercak kuning yang juga terang di bagian sayap. Kawasan itu juga jadi habitat Canis lupus dingo. Dingo adalah anjing hutan yang meraung seperti layaknya seekor serigala. Keberadaannya terpantau di sekitar Habema.

Nama danau ini sendiri berasal dari seorang perwira detasemen militer Belanda, Letnan D Habbema. Ia mengawal ekspedisi pimpinan Hendrikus Albertus Lorentz di kawasan tersebut tahun 1909. Ekspedisi itu bertujuan mencapai Puncak Trikora atau yang dulu disebut Puncak Wilhelmina.

Kepala Balai TN Lorentz Acha Anis Sokoy mengatakan, hanya sebagian kecil dari kekayaan hayati Lorentz yang terungkap. Ia bahkan menaksir kekayaan hayati yang telah diketahui di Lorentz hanya maksimal 40 persen.

”Tidak usah jauh-jauh, kedalaman Danau Habema ini bahkan belum kita ketahui. Dan ini hanya salah satu bagian dari kekayaan TN Lorentz yang seluas 2,3 juta hektar, dengan ekosistem paling lengkap, dari laut hingga gunung tertinggi di Indonesia,” ujar Acha.